

Peran Spiritualitas Islam dan Keterlibatan dalam Membentuk Persepsi Etika Mahasiswa

Apollo Daito¹, Swarmilah Hariani^{2*}, Lusia Sri Arini³

^{1,2,3}Faculty of Economic and Business, Universitas Mercu Buana, Indonesia

apollo@mercubuana.ac.id, swarmilah@mercubuana.ac.id, lusia.sri.arini@mercubuana.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 3 Nopember 2025

Disetujui : 2 Desember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

ABSTRACT

Ethical violations in the accounting profession continue to raise global concerns, and universities play a central role in shaping the integrity of future professionals. This study aims to examine the influence of Islamic Spiritual Intelligence (ISI), Love of Money (LOM), Engagement (ENG), and Accounting Students' Ethical Perception (ASEP) in Indonesia. Using the framework of Moral Self-Regulation Theory, this research adopts a quantitative approach with an explanatory survey method. Three hundred twenty-two questionnaires were distributed, and 302 valid responses were analysed using Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM) with Smart PLS 4.0. The findings show that ISI significantly reduces students' materialistic tendencies (LOM) and enhances their engagement in academic and social activities. ISI also has a direct and indirect effect on students' ethical perceptions. Engagement positively influences ethical perceptions and partially mediates the effects of ISI and LOM. Additionally, the interaction between LOM and ENG negatively impacts ethical perception, indicating that high engagement may buffer the adverse effects of materialism. The study contributes to the literature by highlighting the critical role of spirituality and affective involvement in moral development, especially within Muslim-majority contexts. The findings recommend that higher education institutions integrate spiritual values and student engagement into ethics curricula to promote holistic character education.

Keywords: *Islamic Spiritual Intelligence, Love of Money, Engagement*

PENDAHULUAN

Pelanggaran etika dalam profesi akuntansi merupakan isu global yang terus mendapat perhatian serius. Berbagai skandal keuangan internasional, seperti Enron, WorldCom, dan Wirecard, menunjukkan bahwa penyimpangan etika oleh akuntan profesional dapat berdampak signifikan terhadap kepercayaan publik, stabilitas sistem keuangan, dan reputasi profesi (Alao et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh kelemahan sistem pengendalian internal, tetapi juga terkait dengan lemahnya karakter moral individu yang terlibat. Kondisi serupa juga terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang masih mencatat skor persepsi korupsi rendah, menandakan bahwa integritas dan tanggung jawab etika belum optimal di berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi (Hariani & Fakhrorazi, 2021; Koeswayo et al., 2024; Lanny and Wiwik Utami, 2023).

Dalam konteks pendidikan, mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional memiliki posisi strategis dalam mencegah terbentuknya nilai-nilai permisif terhadap perilaku tidak etis. Namun, banyak penelitian di Indonesia dan beberapa negara Muslim menunjukkan bahwa persepsi etika mahasiswa masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Sebagai contoh, studi oleh Mulenga & Shilongo (2024) menemukan bahwa mahasiswa cenderung permisif terhadap praktik seperti plagiarisme, manipulasi laporan keuangan, dan kecurangan akademik, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai etika selama pembentukan identitas profesional. Kondisi ini menjadikan mahasiswa akuntansi sebagai sampel yang sangat relevan dan strategis untuk memahami bagaimana faktor psikologis dan spiritual dapat mempengaruhi perilaku etis di masa depan.

Salah satu faktor yang dianggap melemahkan integritas mahasiswa adalah orientasi tinggi terhadap uang, atau yang dikenal sebagai *Love of Money* (LOM). Individu dengan orientasi materialistik tinggi cenderung menilai kesuksesan hanya melalui pencapaian finansial dan lebih permisif terhadap perilaku tidak etis demi memperoleh keuntungan pribadi (Luocic & Previsic, 2021). Orientasi ini dapat mendorong pembenaran terhadap tindakan tidak etis, khususnya ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik atau sosial. Di sinilah spiritualitas Islam hadir sebagai kekuatan korektif. *Islamic Spiritual Intelligence* (ISI) menawarkan dimensi baru dalam pengembangan etika karena berakar pada nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, moralitas, kesadaran ketuhanan, dan tanggung jawab sosial. ISI bukan sekadar religiositas simbolik, tetapi merupakan integrasi dari nilai moral, kesadaran diri, dan refleksi transendental dalam pengambilan keputusan (Basalamah & As'ad, 2021).

Meskipun demikian, kajian empiris yang menguji pengaruh ISI terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada religiositas formal atau kecerdasan emosional, bukan pada kecerdasan spiritual yang diwujudkan dalam tindakan dan kesadaran moral (Emmons, 2000; Istiariani & Arifah, 2020), oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menjadikan ISI sebagai determinan utama dalam membentuk persepsi etis serta menguji bagaimana ISI dapat menekan pengaruh negatif LOM. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian ISI dan LOM dalam satu model konseptual berbasis nilai-nilai Islam untuk menjelaskan perilaku etis mahasiswa secara holistik.

Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan *student engagement* (ENG) sebagai variabel penting yang masih belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. ENG merujuk kepada sejauh mana mahasiswa terlibat secara kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses pembelajaran dan kehidupan kampus. Mahasiswa yang aktif berpartisipasi dan memiliki rasa memiliki terhadap institusi cenderung memiliki persepsi moral yang lebih kuat (Machackova & Pospisil, 2021). Dalam penelitian ini, ENG diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh ISI terhadap perilaku etis. Dengan demikian, ISI yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan perilaku etis jika tidak didukung oleh keterlibatan aktif mahasiswa dalam aktivitas pembentukan karakter.

Fokus penelitian di Indonesia semakin relevan mengingat negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan sistem pendidikan tinggi Islam yang cukup luas, tetapi masih menghadapi tantangan besar dalam menghasilkan lulusan yang berintegritas. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah tetapi juga rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum etika yang bukan hanya normatif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan afektif yang aplikatif. Mahasiswa sebagai subjek penelitian juga diharapkan memperoleh manfaat langsung berupa penguatan kesadaran moral, peningkatan keterlibatan akademik, serta pemahaman akan pentingnya integritas dalam membangun karier sebagai akuntan profesional yang amanah dan terpercaya.

STUDI LITERATUR

Penelitian ini menggunakan Teori Regulasi Diri Moral (*Moral Self-Regulation Theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1991 sebagai bagian dari pengembangan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) oleh Bandura (1991). Dalam pendekatannya, Bandura menjelaskan bahwa moralitas tidak hanya ditentukan oleh norma atau hukum eksternal, tetapi juga berasal dari dalam diri individu melalui mekanisme pengaturan moral diri (*self-regulatory moral mechanisms*). Mekanisme ini mencakup standar moral internal, pengawasan diri, evaluasi terhadap tindakan, serta sanksi moral pribadi dalam bentuk rasa bangga atau rasa bersalah (Chen, 2025). Menurut Masood et al., (2024), individu yang mampu mengatur dirinya secara moral akan dapat menilai tindakannya secara etis, bahkan tanpa adanya pengawasan eksternal. Sebaliknya, individu yang gagal membangun kontrol internal yang kuat cenderung mengalami *moral disengagement*, yaitu pembenaran terhadap perilaku menyimpang secara moral. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan karakter dan spiritualitas, yang menghubungkan regulasi moral dengan pengembangan spiritual dan religius pada diri mahasiswa (Bagherpur et al., 2022).

Dalam konteks penelitian ini, Teori Regulasi Diri Moral digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa akuntansi membentuk dan mempertahankan perilaku etis di tengah berbagai tekanan internal dan eksternal (Sibarani, 2024). ISI berperan penting sebagai sumber utama standar moral internal mahasiswa. ISI mencerminkan kedalaman nilai-nilai Islam yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir, serta mengambil keputusan. Ketika tingkat ISI tinggi, mahasiswa memiliki kerangka nilai spiritual yang kuat yang secara langsung membentuk mekanisme evaluasi diri mereka dalam menghadapi dilema etika. Hal ini selaras dengan konsep regulasi diri moral, karena nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, ihsan, dan ketakwaan berfungsi sebagai panduan moral yang bersumber dari kesadaran ilahiah.

Namun, tantangan terhadap kemampuan regulasi diri moral mahasiswa dapat muncul dari dorongan eksternal seperti orientasi materialistik, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh LOM. Kecintaan berlebihan terhadap uang mendorong mahasiswa untuk mentoleransi bahkan membenarkan tindakan tidak etis demi memperoleh keuntungan pribadi (Sabah Welbeck, E.E. Bremang, 2024). Ketika mahasiswa lebih memprioritaskan imbalan finansial daripada prinsip moral, keterlibatan moral mereka cenderung menurun. Dalam pandangan Bandura, LOM merupakan faktor risiko yang melemahkan pengendalian moral diri dan mendorong individu untuk merasionalisasi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, LOM menjadi elemen penting yang menguji ketahanan mekanisme regulasi diri moral mahasiswa.

Selain itu ENG atau partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial dapat memperkuat regulasi diri moral. Mahasiswa yang secara emosional dan kognitif terlibat dalam lingkungan kampus cenderung lebih sadar akan peran dan tanggung jawab moralnya (Hikmat et al., 2024). Mereka memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan refleksi diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang diajarkan. Dalam kerangka teori ini, keterlibatan berperan sebagai penguat (*reinforcement*) dalam proses pengawasan dan evaluasi moral diri. Sebaliknya, mahasiswa yang pasif atau tidak memiliki rasa keterikatan terhadap lingkungan akademik cenderung memiliki regulasi moral yang lemah dan lebih mudah terpengaruh oleh faktor negatif seperti LOM dan tekanan sosial (Bembenutty, 2023).

Akhirnya, persepsi etika mahasiswa merupakan hasil interaksi antara ISI, LOM, dan keterlibatan sosial-akademik (ENG) yang diatur melalui proses regulasi diri moral. Mahasiswa dengan tingkat ISI tinggi, LOM rendah, dan ENG yang kuat akan lebih mampu menilai tindakan secara etis dan bertindak sesuai dengan prinsip moralnya. Sebaliknya, ketika ISI lemah, LOM tinggi, dan tingkat ENG rendah, mahasiswa lebih mungkin membenarkan perilaku tidak etis. Dengan demikian, Teori Regulasi Diri Moral memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan mendalam untuk memahami bagaimana persepsi etika terbentuk secara internal melalui nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial (Anand et al., 2025).

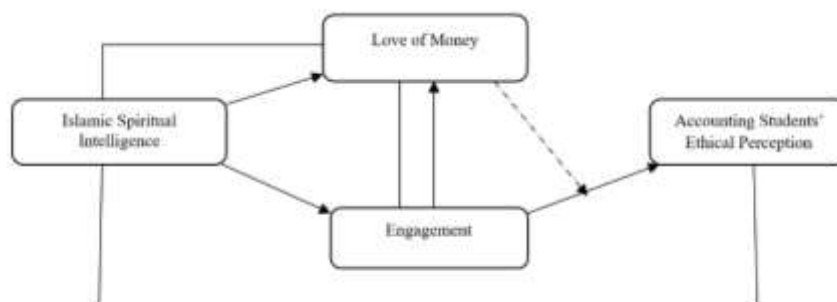
Kecerdasan spiritual Islami berperan sebagai faktor pembentuk identitas moral yang kuat dalam diri individu. Ketika mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, mereka cenderung memiliki citra diri moral yang positif, yang mendorong mereka untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan standar dan nilai moral yang diinternalisasi (Sorotzkin, 1998). Hal ini meningkatkan persepsi mereka terhadap etika dan mendorong mereka untuk menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Selain itu, sikap terhadap uang yang positif dan seimbang berfungsi sebagai bagian dari proses regulasi diri moral, dimana individu menggunakan sikap tersebut sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan etis. Sikap terhadap uang yang sehat memperkuat komitmen moral mereka, sehingga mampu mengendalikan dorongan untuk berperilaku tidak etis demi kekayaan materi, dan mendorong perilaku etis dalam praktik akuntansi (F. Rahman, 2020).

Seiring dengan itu, persepsi etika yang baik akan memperkuat mekanisme regulasi diri moral, sehingga mahasiswa cenderung bertindak secara etis dalam kegiatan akademik maupun profesional (F. Rahman, 2020). Ketika persepsi etika tersebut kuat, mahasiswa akan lebih mampu menghambat dorongan untuk menyimpang dari standar moral, melalui proses internalisasi dan pengendalian diri.

Kecerdasan spiritual Islami mempengaruhi sikap terhadap uang dan persepsi etika, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat keterlibatan dalam perilaku etis. Sikap terhadap uang berperan

sebagai mediator dalam proses ini, karena mendukung mekanisme regulasi diri moral mahasiswa dalam menjaga perilaku sesuai standar etika yang tinggi. Berikut adalah model penelitiannya.



Gambar 1. Model Penelitian

Penggunaan teori ini dalam penelitian etika mahasiswa akuntansi masih tergolong jarang, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan teoritis seperti *Theory of Planned Behaviour* atau Kohlberg's Moral Development Theory yang berfokus pada aspek kognitif dan rasional. Sebaliknya, Teori Regulasi Diri Moral mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara bersamaan dalam menjelaskan pembentukan perilaku etis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, terutama dalam masyarakat Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai etika dan bagaimana mereka merespons tekanan serta tantangan dalam lingkungan pendidikan maupun sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Islamic Spiritual Intelligence* (ISI), *Love of Money* (LOM), dan *Engagement* (ENG) terhadap *Accounting Students' Ethical Perception* (ASEP). Kerangka teori yang digunakan adalah *Moral Self-Regulation Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1991), yang menekankan bahwa moralitas terbentuk melalui proses internal seperti evaluasi diri, pengendalian perilaku, dan standar nilai pribadi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan pembentukan persepsi etika mahasiswa dari sisi spiritual, emosional, dan orientasi materialistik.

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa program studi akuntansi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dalam penelitian ini, populasi tidak dapat ditentukan secara pasti jumlahnya karena penulis tidak mengetahui jumlah pasti seluruh anggota populasi yang menjadi sasaran penelitian. Sebagai gantinya, penulis melakukan pengambilan populasi secara tidak probabilitas dengan cara berbagi informasi kepada rekan-rekan dosen yang bekerja di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penulis mendapatkan akses ke sejumlah besar dosen dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, yang kemudian menjadi sumber data penelitian, karena populasi bersifat tidak terbatas atau tidak dapat dihitung secara lengkap, maka penelitian ini termasuk kategori penelitian dengan populasi tidak pasti. Oleh sebab itu, pengambilan sampel dilakukan secara purposive atau berdasarkan jangkauan tertentu, yaitu pada dosen yang menerima dan bersedia berpartisipasi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sehingga diharapkan hasil penelitian mampu mencerminkan gambaran umum dari populasi yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif tingkat S1 atau S2, beragama Islam, dan memiliki pemahaman dasar mengenai etika akuntansi. Dari 322 kuesioner yang disebarluaskan secara daring melalui *google form* dan media sosial akademik, sebanyak 310 kuesioner dikembalikan, dan setelah melalui proses penyaringan,

diperoleh 302 kuesioner valid yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dasar penyebaran 322 kuesioner menggunakan purposive sampling adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin dosen yang sesuai kriteria penelitian agar data yang diperoleh cukup representatif. Penyebaran dalam jumlah besar bertujuan mengatasi responden yang tidak merespons atau data tidak valid, sehingga setelah penyaringan didapat 302 kuesioner valid untuk analisis

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari empat konstruk utama: ISI, LOM, ENG, dan ASEP. Semua indikator diukur dengan skala Likert 7 poin, di mana angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan angka 7 menunjukkan “sangat setuju”. Skala ini dipilih karena sensitivitasnya yang lebih tinggi dalam menangkap variasi persepsi responden. Penyusunan butir pertanyaan mengacu pada literatur empiris yang sudah teruji: indikator ISI diadaptasi dari Rahman & Shah (2015), LOM diukur berdasarkan Tang & Chiu (2003), ENG diadaptasi dari Sampaio et al (2024), dan ASEP berdasarkan Maggalatta & Adhariani (2020).

Sebelum disebarkan, kuesioner melalui uji validitas isi (content validity) oleh pakar akuntansi dan etika, serta uji coba awal (pilot test) terhadap 30 responden mahasiswa untuk memastikan kejelasan bahasa dan konsistensi isi. Validitas konstruk diuji menggunakan nilai *outer loading* $\geq 0,5$, *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,5$, dan *Composite Reliability* (CR) $\geq 0,7$, sesuai rekomendasi (Hair et al., 2017) Hair et al. (2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Analisis dilakukan dalam dua tahap: (1) Evaluasi model pengukuran (outer model), meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, dan (2) Evaluasi model struktural (inner model), meliputi pengujian hipotesis berdasarkan koefisien jalur (*path coefficient*), nilai t-statistik, p-value, serta ukuran efek (R^2 dan Q^2). Metode ini dipilih karena mampu menangani model kompleks dengan variabel laten, efektif untuk data yang tidak berdistribusi normal, dan sesuai untuk ukuran sampel menengah, sehingga memberikan hasil analisis yang robust dan komprehensif.

HASIL

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 200 orang (66,23%), sedangkan laki-laki berjumlah 102 orang (33,77%). Hal ini mencerminkan dominasi partisipasi mahasiswa perempuan dalam pendidikan akuntansi pada sampel penelitian ini. Dilihat dari kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 26–30 tahun, yaitu sebanyak 136 orang (45,03%), diikuti oleh kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 76 orang (25,17%). Responden yang berusia di bawah 20 tahun tercatat sebanyak 52 orang (17,22%), dan yang berusia di atas 30 tahun sebanyak 38 orang (12,58%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia muda hingga awal masa dewasa, yang umumnya sedang menempuh pendidikan lanjutan atau profesional.

Dari segi tingkat pendidikan, sebanyak 190 responden (62,91%) sedang menempuh atau telah menyelesaikan program Sarjana (S1), dan 112 orang (37,09%) berasal dari jenjang Magister (S2). Hal ini menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara mahasiswa strata satu dan strata dua dalam studi akuntansi. Berdasarkan status profesional di bidang akuntansi, sebanyak 118 responden (39,07%) merupakan mahasiswa baru, 90 orang (29,80%) memiliki sertifikasi Chartered Accountant (CA), empat orang (1,32%) memiliki sertifikasi *Certified Management Accountant* (CMA), dan 90 responden (29,80%) berasal dari kategori profesional lainnya, seperti staf keuangan atau profesional non-sertifikasi.

Terkait asal universitas, sebagian besar responden berasal dari perguruan tinggi swasta, yaitu sebanyak 219 orang (72,52%), sedangkan yang berasal dari perguruan tinggi negeri berjumlah 83 orang (27,48%). Hal ini menunjukkan dominasi partisipasi dari institusi swasta dalam penelitian ini. Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 160 responden (52,98%) menyatakan bekerja penuh waktu (*full-time*), dan 142 orang (47,02%) bekerja paruh waktu (*part-time*). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi dalam sampel ini juga memiliki pengalaman profesional yang berjalan seiring dengan studi mereka.

Karakteristik demografis ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami konteks mahasiswa akuntansi sebagai subjek utama dalam studi mengenai persepsi etika dan relevansi peran faktor-

faktor seperti kecerdasan spiritual Islam, kecintaan terhadap uang, serta keterlibatan mahasiswa dalam membentuk regulasi moral internal mereka.

Table 1. Demografi Profil

	Golongan	Frekuensi	%
Jenis kelamin	Perempuan	200	66.23
	Laki-laki	102	33.77
Umur	<20	52	17.22
	21–25	76	25.17
	26–30	136	45.03
	>30	38	12.58
Tingkat Pendidikan	Sarjana (S1)	190	62.91
	Master (S2)	112	37.09
Profesi Akuntansi	Chartered Accountant (CA)	90	29.80
	Certified Management Accountant (CMA)	4	1.32
	Mahasiswa	118	39.07
	Lain	90	29.80
Tipe Universitas	Swasta	219	72.52
	Negeri	83	27.48
Status Pekerjaan	Penuh	160	52.98
	Paruh waktu	142	47.02

PEMBAHASAN

Analisis validitas dan reliabilitas konstruk dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam model benar-benar mencerminkan konstruk laten yang diukur. Konstruk ISI memiliki 13 indikator dengan nilai *outer loading* antara 0,818 hingga 0,952. Semua indikator memiliki nilai di atas 0,7 yang, menurut Hair et al. (2017), mencerminkan konsistensi internal yang sangat baik serta kontribusi yang substansial terhadap konstruk. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,981, *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,983, dan *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 0,814 menunjukkan bahwa konstruk ISI memiliki tingkat reliabilitas dan validitas konvergen yang sangat tinggi, sehingga tidak diperlukan penghapusan indikator.

Sementara itu, konstruk LOM pada awalnya terdiri dari 17 indikator. Setelah dilakukan evaluasi *outer loading*, ditemukan bahwa indikator LOM15 (0,638), LOM16 (0,616), dan LOM17 (di bawah 0,5) memiliki nilai yang kurang optimal. Berdasarkan pedoman Hair et al. (2017), indikator dengan nilai *loading* di bawah 0,5 harus dihapus karena kontribusinya terhadap konstruk sangat rendah. Oleh karena itu, LOM17 dihapus dari model. Indikator LOM15 dan LOM16 yang memiliki nilai *loading* antara 0,5 hingga 0,7 masih dapat dipertahankan jika konstruk tersebut tetap memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Dalam hal ini, konstruk LOM masih memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,974, CR sebesar 0,977, dan AVE sebesar 0,727, yang menunjukkan bahwa penghapusan LOM17 tidak menurunkan kualitas konstruk, serta dua indikator lainnya masih layak dipertahankan.

Untuk konstruk ENG, pada awalnya terdapat lima indikator. Namun, hasil pengukuran *outer loading* menunjukkan bahwa indikator ENG2 dan ENG3 memiliki nilai di bawah 0,5, sehingga dihapus dari model karena tidak memenuhi persyaratan minimum reliabilitas indikator. Hair et al. (2017) menekankan bahwa indikator dengan nilai *loading* <0,5 sebaiknya dihapus untuk menjaga kualitas model. Setelah penghapusan, tiga indikator yang tersisa—ENG1 (*loading* = 0,527), ENG4, dan ENG5—digunakan dalam model. Meskipun ENG1 memiliki nilai di bawah 0,7, indikator ini masih dapat dipertahankan karena berada dalam rentang 0,5–0,7, dan secara keseluruhan konstruk ENG masih menunjukkan validitas yang dapat diterima, dengan CA sebesar 0,762, CR sebesar 0,850, dan AVE sebesar 0,594.

ASEP terdiri dari enam indikator, semuanya memiliki nilai *loading* di atas 0,772 sehingga tidak memerlukan penghapusan. Nilai reliabilitas dan validitas untuk konstruk ini juga sangat baik,

dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,899, CR sebesar 0,923, dan AVE sebesar 0,666.

Tabel 2. Hasil Model Pengukuran

	Kode	LF	CA	CR	AVE
<i>Islamic Spiritual Intelligence</i>	ISI1	0.920	0.981	0.983	0.814
	ISI2	0.939			
	ISI3	0.904			
	ISI4	0.879			
	ISI5	0.895			
	ISI6	0.952			
	ISI7	0.818			
	ISI8	0.927			
	ISI9	0.890			
	ISI10	0.857			
	ISI11	0.911			
	ISI12	0.937			
	ISI13	0.892			
<i>Love of Money</i>	LOM1	0.921	0.974	0.977	0.727
	LOM2	0.950			
	LOM3	0.857			
	LOM4	0.846			
	LOM5	0.879			
	LOM6	0.848			
	LOM7	0.860			
	LOM8	0.897			
	LOM9	0.980			
	LOM10	0.862			
	LOM11	0.888			
	LOM12	0.932			
	LOM13	0.848			
LOM14	0.720				
LOM15	0.638				
LOM16	0.616				
<i>Engagement</i>	ENG1	0.527	0.762	0.850	0.594
	ENG4	0.810			
	ENG5	0.829			
<i>Accounting Students' Ethical Perception</i>	ASEP1	0.845	0.899	0.923	0.666
	ASEP2	0.782			
	ASEP3	0.848			
	ASEP4	0.800			
	ASEP5	0.848			
	ASEP6	0.772			

Catatan: item pengukuran LOM17, ENG2 dan ENG3 dihapus karena pemuatan faktor yang rendah.

Validitas diskriminator dalam model diuji, yang mengharuskan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruksi lebih tinggi daripada korelasi antara konstruksi itu dan konstruksi lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa semua konstruksi dalam model memenuhi kriteria. Ini menunjukkan bahwa setiap konstruksi bersifat diskriminatif dan tidak tumpang tindih secara konseptual.

Table 3. Analisis validitas

	ASEP	ENG	ISI	LOM
--	------	-----	-----	-----

ASEP	0.881			
ENG	0.816	0.771		
ISI	0.503	0.529	0.972	
LOM	0.521	0.547	0.902	0.852

Tabel 4. Spesifikasi model struktural

	R ²	Communality	Redundancy
ISI	Predictor	0.777	Predictor
LOM	0.947***	0.684	0.678
ENG	0.280**	0.352	0.163
ASEP	0.792***	0.524	0.513

Catatan: Level signifikan R2: >0,32 (Substansial)***, >0,15 (sedang)** , >0,02 (lemah)*

Tabel 5. Hasil bootstrapping PLS

	Hipotesis	Original Sample	Std. Dev	T Values	p Values
H1	ISI -> LOM	0.948	0.009	101.264	0.000
H2	ISI -> ENG	0.529	0.041	12.907	0.000
H3	ENG -> LOM	0.045	0.015	2.954	0.003
H4	ENG -> ASEP	0.792	0.791	22.212	0.000
H5	ISI -> ENG -> LOM	0.024	0.008	2.949	0.000
H6	ISI -> ENG -> ASEP	0.419	0.034	12.292	0.000
H7	LOM x ENG -> ASEP	-0.286	0.139	2.053	0.040

Permasalahan mendasar yang menjadi titik awal penelitian ini adalah rendahnya persepsi etika mahasiswa akuntansi, khususnya di tengah meningkatnya kompleksitas praktik bisnis dan keuangan modern. Laporan berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sering kali menunjukkan sikap permisif terhadap pelanggaran etika seperti manipulasi laporan keuangan, insider trading, dan praktik penghindaran pajak (Al-Hashimy, 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan etika normatif yang diperoleh di bangku kuliah dan internalisasi nilai moral yang mendasari perilaku profesional. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan integrasi nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan afektif berbasis keterlibatan mahasiswa (*engagement*) untuk memperkuat dimensi etis mahasiswa akuntansi.

Hasil uji Hipotesis H1 menunjukkan bahwa *Islamic Spiritual Intelligence* (ISI) berpengaruh positif signifikan terhadap *Love of Money*. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat spiritualitas Islam yang tinggi memiliki kecenderungan materialistis yang lebih rendah. Dalam konteks Teori Regulasi Diri Moral (Bandura, 1991), hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme *self-monitoring* dan *moral self-sanction*, di mana individu dengan kesadaran spiritual yang kuat akan menilai orientasi mereka terhadap uang berdasarkan standar moral internal dan ajaran agama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Bahati & Mbughi (2025) yang menemukan bahwa spiritualitas berperan dalam mengendalikan orientasi materialistik dan menumbuhkan tanggung jawab moral. Begitu juga dengan temuan Pusparini et al., (2024) yang menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menekan dorongan perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa bisnis. Dalam konteks akuntansi, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan etika tidak cukup hanya dengan mengajarkan *rules-based ethics*, tetapi perlu membangun *principle-based ethics* melalui kesadaran spiritual dan regulasi diri moral.

Pada Hipotesis H2, ISI juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya membentuk nilai moral, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung memandang

pendidikan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral, yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan akademik dan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Imron et al., (2023) yang menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan afektif mahasiswa. Dalam kerangka Teori Regulasi Diri Moral, spiritualitas bertindak sebagai *internal moral compass* yang memotivasi individu untuk mengontrol tindakan mereka agar sejalan dengan nilai-nilai luhur, termasuk dalam konteks belajar. Dalam pendidikan akuntansi, hal ini penting karena engagement terbukti mempengaruhi pengambilan keputusan etis (Chu & Vu, 2022).

Hipotesis H3 menunjukkan bahwa Engagement berpengaruh positif signifikan terhadap *Love of Money*. Meskipun koefisiennya relatif kecil, hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan akademik yang etis dapat menyeimbangkan orientasi mereka terhadap uang. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan akademik berbasis nilai akan lebih menyadari tanggung jawab sosial dan profesinya, sehingga tidak menempatkan uang sebagai tujuan utama (Theoharakis et al., 2025).

Dalam perspektif akuntansi, hal ini sejalan dengan gagasan *ethics-centered accounting education*, di mana keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) dan refleksi etis terbukti mampu menekan perilaku oportunistik (Mohd Latif, 2024). Berdasarkan Teori Regulasi Diri Moral, engagement berfungsi sebagai konteks pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan individu dalam mengendalikan impuls materialistik dan menyesuaikan tindakan dengan norma moral.

Hasil uji Hipotesis H4 memperlihatkan bahwa *engagement* berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Students' Ethical Perception (ASEP)*, artinya, mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, diskusi etika, dan kegiatan sosial memiliki persepsi etika yang lebih baik. Hal ini mendukung hasil penelitian Alfirevic et al (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan akademik dan sosial merupakan prediktor utama terbentuknya perilaku etis.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat Teori Regulasi Diri Moral, di mana engagement menjadi wadah bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi diri, evaluasi moral, dan penyesuaian perilaku. Dalam literatur akuntansi, keterlibatan mahasiswa sering dikaitkan dengan *moral intensity* dan *ethical decision-making framework* (Maben et al., 2023), yang menjelaskan bagaimana keterlibatan dapat memperkuat kesadaran etis dalam menghadapi dilema profesional.

Hipotesis H5 dan H6 menunjukkan bahwa *engagement* memediasi hubungan ISI terhadap LOM dan ASEP (H5). Temuan ini mengonfirmasi bahwa spiritualitas mempengaruhi perilaku etis tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui keterlibatan afektif mahasiswa. Artinya, nilai-nilai spiritual mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif, dan keterlibatan tersebut pada akhirnya memperkuat persepsi etika dan mengurangi orientasi materialistik.

Dalam kerangka Teori Regulasi Diri Moral, mediasi ini menjelaskan proses bagaimana *spiritual self-regulation* bekerja melalui *social engagement*. Hasil ini selaras dengan temuan Chu & Vu (2022) yang menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran partisipatif dalam membangun moralitas profesional.

Hasil Hipotesis H7 menunjukkan bahwa interaksi antara *Love of Money* dan *Engagement* berpengaruh negatif signifikan terhadap ASEP. Artinya, semakin tinggi keterlibatan mahasiswa, semakin lemah pengaruh negatif orientasi materialistik terhadap persepsi etika. Dengan kata lain, *engagement* memiliki efek protektif terhadap dampak destruktif materialisme.

Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Zhang et al (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan afektif dapat mengurangi efek negatif motivasi ekstrinsik terhadap perilaku etis. Dalam konteks akuntansi, ini memperkuat peran *moral self-regulation* dalam menyeimbangkan antara tuntutan karier dan komitmen moral.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan Teori Regulasi Diri Moral (Bandura, 1991) ke dalam model pembentukan persepsi etika mahasiswa. Model ini menggabungkan faktor ISI,

ENG, dan LOM untuk menjelaskan mekanisme internal pembentukan perilaku etis, melampaui pendekatan normatif yang hanya mengandalkan kode etik profesi.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pendidikan tinggi akuntansi agar kurikulum etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformasional, melalui:

1. Integrasi pendekatan spiritual dan reflektif dalam pembelajaran etika,
2. Peningkatan engagement mahasiswa melalui diskusi kasus nyata dan kegiatan sosial,
3. Pengembangan program mentoring spiritual dan karakter untuk membentuk self-regulation moral.

Jika strategi ini diterapkan secara sistematis, mahasiswa akuntansi tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas dan tanggung jawab moral sebagai calon akuntan profesional yang menjunjung prinsip kejujuran, akuntabilitas, dan amanah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual Islam (ISI) berperan penting dalam membentuk persepsi etika mahasiswa akuntansi di Indonesia, baik secara langsung dengan mengurangi orientasi cinta uang maupun secara tidak langsung dengan meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Keterlibatan terbukti menjadi mediator penting yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan sikap etis, sementara orientasi cinta uang berdampak negatif pada etika, tetapi dampaknya dapat diminimalkan melalui tingkat keterlibatan yang tinggi. Temuan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam kurikulum akuntansi serta penguatan program pembelajaran berbasis etika, pendampingan, dan kegiatan reflektif agar mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi teknis tetapi juga integritas moral yang kuat sebagai akuntan profesional masa depan.

Implikasi penelitian ini penting untuk pengembangan pendidikan etika di perguruan tinggi melalui integrasi nilai spiritual Islam dalam kurikulum dan program refleksi moral. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk mahasiswa tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Keterbatasannya meliputi ruang lingkup populasi yang terbatas di Indonesia serta metode kuantitatif yang kurang mendalam, dan sifatnya yang cross-sectional sehingga tidak menunjukkan perubahan persepsi dari waktu ke waktu. Saran untuk penelitian lanjutan meliputi studi longitudinal dan penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman moral mahasiswa secara lebih mendalam, serta validasi hasil di berbagai konteks budaya dan pendidikan lainnya.

REFERENSI

- Al-Hashimy, H. N. H. (2022). A review of Accounting Manipulation and Detection: Technique and Prevention Methods. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 11(10), 82–89. <https://doi.org/10.35629/8028-11108289>
- Alao, A. I., Adebisi, O. O., & Olaniyi, O. O. (2024). The Interconnectedness of Earnings Management, Corporate Governance Failures, and Global Economic Stability: A Critical Examination of the Impact of Earnings Manipulation on Financial Crises and Investor Trust in Global Markets. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(11), 47–73. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i111542>
- Alfirevic, N., Arslanagic-Kalajdzic, M., & Lep, Z. (2023). The role of higher education and civic involvement in converting young adults' social responsibility to prosocial behavior. *Scientific Reports*, 13(1), 2559. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-29562-4>
- Anand, A., Kohli, K., Branzei, O., Spivack, A. J., & Rottig, D. (2025). The Role of Mindfulness in Entrepreneurship: An Ethical Perspective Through the Phronesis Framework. *Journal of Business Ethics*.

- <https://doi.org/10.1007/s10551-025-06133-3>
- Bagherpur, M., Abdollahzadeh, H., Eskandary Rad, M., & Kolagar, M. (2022). Effectiveness of spirituality-based problem solving on moral responsibility, and spiritual education of students. *International Journal of Children's Spirituality*, 27(1), 10–22. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1982679>
- Bahati, T., & Mbughi, B. (2025). The effectiveness of approaches used by school leadership in enhancing secondary school students' moral development in Tanzania. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2023-0143>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Basalamah, M. S. A., & As'ad, A. (2021). The Role of Work Motivation and Work Environment in Improving Job Satisfaction. *Golden Ratio of Human Resource Management*, 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.52970/grhrm.v1i2.54>
- Bembenutty, H. (2023). Influential role of self-regulated learning in preventing moral disengagement. *Theory Into Practice*, 62(3), 318–329. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226550>
- Chen, Y. (2025). Self-cultivation, sanctification, and revolution: Understanding the radicalization of a May Fourth moralist. *Chinese Journal of Sociology*, 11(3), 430–466. <https://doi.org/10.1177/2057150X251357995>
- Chu, I., & Vu, M. C. (2022). The Nature of the Self, Self-regulation and Moral Action: Implications from the Confucian Relational Self and Buddhist Non-self. *Journal of Business Ethics*, 180(1), 245–262. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04826-z>
- Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Hair, J. ., Hult, G., M., T., Ringle, M., C., & Sarstedt, M. (2017). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). In *International Journal of Research & Method in Education* (2nd ed., Vol. 38, Issue 2). Sage.
- Hariani, S., & Fakhrorazi, A. (2021). *Determinants of Financial Reporting Quality: An Empirical Study Among Local Governments In Indonesia*. 3(December), 82–107. <https://doi.org/10.34109/ijefs>.
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Bullying Behavior - A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, Volume 17*, 3483–3495. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S469921>
- Imron, I., Mawardi, I., & Şen, A. (2023). The Influence of Spirituality on Academic Engagement through Achievement Motivation and Resilience. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), progres. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19428>
- Istiariani, I., & Arifah, U. (2020). Education Level, Spiritual Intelligence, and Love of Money: Do They Correlate to Ethical Perception? *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(2).
- Koeswayo, P. S., Haryanto, H., & Handoyo, S. (2024). The impact of corporate governance, internal control and corporate reputation on employee engagement: a moderating role of leadership style. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2296698>

- Lanny and Wiwik Utami. (2023). Determinant of Auditors' Judgment on the Detection of Fraudulent Financial Statements. *Statements. Management & Accounting Review*, 22(1). <https://doi.org/10.24191/MAR.V22i01-08>
- Luocic, A., & Previsic, M. U. A. (2021). The power of materialism among young adults: exploring the effects of values on impulsiveness and responsible financial behavior. *Young Consumers*, 22(2), 254–271. <https://doi.org/10.1108/YC-09-2020-1213>
- Maben, J., Aunger, J. A., Abrams, R., Wright, J. M., Pearson, M., Westbrook, J. I., Jones, A., & Mannion, R. (2023). Interventions to address unprofessional behaviours between staff in acute care: what works for whom and why? A realist review. *BMC Medicine*, 21(1), 403. <https://doi.org/10.1186/s12916-023-03102-3>
- Machackova, P., & Pospisil, J. (2021). The Value of Belongingness in Relation to Religious Belief, Institutionalized Religion, Moral Judgement and Solidarity. *Religions*, 12(12), 1–23. <https://doi.org/10.3390/rel12121052>
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203–220. <https://doi.org/10.1108/JIEB-09-2019-0046>
- Masood, A., Zhang, Q., Singh, N., Meena, B., & Perano, M. (2024). Exploring leader's unethical proorganizational behavior and follower attitudes toward knowledge hiding and sharing in the service industry: a social learning perspective. *Journal of Knowledge Management*, 28(8), 2169–2196. <https://doi.org/10.1108/JKM-05-2023-0382>
- Mohd Latif, H. (2024). Case-Based Learning and Teaching Experiences About People Management in Construction Businesses. *Journal of Surveying, Construction and Property*, 15(2), 45–53. <https://doi.org/10.22452/jscp.vol15no2.4>
- Mulenga, R., & Shilongo, H. (2024). Academic Integrity in Higher Education: Understanding and Addressing Plagiarism. *Acta Pedagogica Asiana*, 3(1). <https://doi.org/10.53623/apga.v3i1.337>
- Pusparini, M. D., Herianingrum, S., Bahari, Z., & Furqani, H. (2024). Scrutinizing a frugal lifestyle in spiritual dimensions: an Islamic ethical consumption framework. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2024-0027>
- Rahman, F. (2020). The relationships among love of money and unethical behaviour. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 141–150. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art3>
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). Measuring Islamic Spiritual Intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 134–139. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01140-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01140-5)
- Sabah Welbeck, E.E. Bremang, M. . (2024). The relationship between love of money, peer influence and personality traits on unethical behaviour of graduate accounting students. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2023-0075>
- Sampaio, C., Régio, M., & Sebastião, J. R. (2024). The Influence of Students' Perceptions and Motivation on Accounting and Taxation Careers. *Administrative Sciences*, 14(1), 18. <https://doi.org/10.3390/admsci14010018>
- Sibarani, B. E. (2024). Exploring the role of self-awareness, self-integrity, self-regulation, and ethics education in the student's ethics compliance: evidence

- from Indonesia. *International Journal of Ethics Education*, 9(2), 283–305. <https://doi.org/10.1007/s40889-024-00188-y>
- Sorotzkin, B. (1998). Understanding and treating perfectionism in religious adolescents. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 35(1), 87–95. <https://doi.org/10.1037/h0087792>
- Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). Income money ethic, pay, satisfaction, commitment, and unethical behaviour: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees? *Journal of Business Ethics*, 46(1), 542–548. <https://doi.org/10.1023/a:1024731611490>
- Theoharakis, V., Mylonopoulos, N., & Papadopoulou, K. (2025). AI's learning paradox: how business students' engagement with AI amplifies moral disengagement-driven misconduct. *Studies in Higher Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2533365>
- Zhang, H., Liu, X. L., Cai, Y., & Sun, X. (2023). Paved with Good Intentions: Self-regulation Breakdown After Altruistic Ethical Transgression. *Journal of Business Ethics*, 186(2), 385–405. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05185-z>